

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan karya sastra belakangan ini sangat beragam. Dalam segi isi yang eksperimental dan magis sebagai alternatif pengungkapan ide maupun gagasan dalam membingkai realitas yang estetik. Paul H. Fry (2012:3) mengungkapkan bahwa sastra tidak hanya bertanggung jawab sebagai bentuk ungkapan yang mewakili realitas, tetapi menciptakan esensi melalui realitas. Secara konteks, karya sastra sebagai wakil zaman juga ikut mengikuti perkembangan dunia, itulah sebabnya sastra dewasa ini muncul dengan tawaran-tawaran dengan nuansa baru.

Pada tahun 2014, Norman Erikson Pasaribu, kumpulan cerpennya dibukukan dengan tajuk *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu*. Perlu napas panjang untuk menyelesaikan pembacaan judul kumpulan cerpen ini. Dari kesan pertama, peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam karya sastra ini. Bentuk seperti apa yang akan disampaikan teks kepada pembaca. Karena sekali lagi, dalam sejarah kesusastraan Indonesia, judul karya sastra umumnya terdiri dari satu frasa. Bisa dilihat pola serupa pada karya Eka Kurniawan yang berjudul *Seperti Dendam Rindu, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2014) yang terdiri dari dua frasa, atau karyanya yang lain yaitu *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* (2015). Pola judul lain yang berlawanan adalah novel O (2016) yang memiliki satu huruf. Pola-pola Seperti ini lahir pada periode sastra yang hampir bersamaan. Hal ini

menunjukkan bahwa karya sastra tidak terlepas dari perkembangan zaman gaya selingkungnya yang tidak secara langsung saling memengaruhi. Relasi judul dan karya sastra pun penting dalam merepresentasikan isi cerita. Robert Stanton mengatakan bahwa judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan (2007:51).

Pada tahun 2016, kumpulan cerpen *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu* muncul dengan nuansa sampul baru yang menambah keunikan dari kumpulan cerpen ini. Jika sebelumnya, sampul kumpulan cerpen bernuansa cokelat dan gelap. Terdapat sepasang laki-laki dan perempuan dengan jantung dan paru-paru di dada mereka, sementara ada tali-temali dan tangan yang saling menutup mata dan mulut mereka. Sampul tersebut menambah kesan surreal. Akan tetapi, muncul sampul baru yang bernuansa biru manis tanpa gambar. Hanya deretan penggalan kata dari cerpen “Pria Murakami”.

Pembacaan peneliti berlanjut hingga menemukan pola menarik yang muncul dalam kumpulan cerpen ini. Pada dasarnya beberapa cerpen dalam kumpulan cerpen ini sudah terlebih dahulu lahir di beberapa media di Indonesia. Diantaranya, “Membersihkan Rumah di Hari Libur”, “Novelis Terkutuk”, “Mendaki Bersama Xingjian” tampil di Majalah Horison. Kemudian “Sepasang Sosok yang Menunggu” muncul dalam Kompas, dan terbit kembali dalam *Laki-laki Pemanggul Goni: Cerpen Pilihan Kompas 2012*. Cerpen-cerpen lain yang tampil yaitu, “Tiga Kata untuk Emilie Mielke Jr.” di Suara Merdeka; “Tetangga” di Tanggomo; “Fatamorgana di Meja Makan” di harian Global Medan; “Kondektur” di *Tuah Tara No Ate*, bunga rampai

karya Temu Sastrawan Indonesia IV. Selebihnya, dua belas cerpen lain yang berjudul, “Tentang Mengganti Seprai dan sarung bantal”; “Pria Murakami”; “hal-hal Penting yang terjadi Selama Kau Tak Ada”; “Paskah”; “Garpu”; “Guru Ramuan”; “Doa”; “Pesta Bonnie”; “Tulang Rusuk yang Hilang”; “Buku Puisi di Kamar Mandi”; “Aku rasa Aku Akan Pergi ke Suatu Tempat untuk Waktu yang Teramat Lama”; dan “Pengantar Tidurmu yang Panjang” menjadi pelengkap dua puluh kumpulan cerpen Norman Erikson Pasaribu yang berjudul *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu*. Hal menarik selanjutnya yang ditemukan peneliti adalah tidak ditemukannya judul salah satu cerpen yang mewakili payung besar pada kumpulan cerpen ini. Akan tetapi, peneliti menemukan keberadaan tokoh Aku dalam beberapa cerpen yang menceritakan kehidupan tokoh lain sebagai pembuka cerita dan seakan keberadaan tokoh Aku dalam beberapa cerpen tersebut menjadi pasif. Lalu, keakraban tokoh Aku dengan gaya hidup bebas dan pemakluman orientasi seksual yang menyimpang. Cerpen tersebut berjudul “Tentang Mengganti Seprai dan Sarung Bantal”. “Pria Murakami”, “Garpu”, dan “Buku Puisi di Kamar Mandi” yang kemudian dijadikan korpus oleh peneliti dalam penelitian ini.

Menggunakan pendekatan strukturalisme Robert Stanton sebagai pembongkar stuktur yang membangun karya sastra dalam hal ini lebih ditekankan pada tokoh dan penokohan. Kemudian pendekatan teori filsafat eksistensi untuk meneliti masalah eksistensi yang ada dalam tokoh Aku yang akan dikaji menggunakan pemikiran filsuf eksistensi, Soren Aabye Kiekegaard. Ia menekankan bahwa eksistensi manusia adalah sebagai makhluk yang subjektif dan individual.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tokoh dan penokohan tokoh Aku dalam kumpulan cerpen *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu* Karya Norman Erikson Pasaribu?
2. Bagaimana eksistensi tokoh Aku dalam kumpulan cerpen *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu* Karya Norman Erikson Pasaribu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap kumpulan cerpen *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu* Karya Norman Erikson Pasaribu memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji tokoh dan penokohan tokoh Aku dalam cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu* Karya Norman Erikson Pasaribu.
2. Untuk mengungkap masalah eksistensial tokoh Aku dalam kumpulan cerpen *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu* Karya Norman Erikson Pasaribu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih intelektual. Sehingga, dengan penelitian ini dapat meningkatkan kultur perkembangan kritik sastra. Tidak hanya dalam dunia akademis, tetapi juga khalayak umum lainnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah apresiasi pembacaan terhadap karya sastra dan memberikan informasi mengenai kandungan dalam karya sastra, khususnya kumpulan cerpen *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu* Karya Norman Erikson Pasaribu.
3. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dan acuan untuk penelitian yang akan datang.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh peneliti, penelitian dengan menggunakan objek berupa kumpulan cerpen dengan judul *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu* Karya Norman Erikson Pasaribu yang pertama kali terbit pada tahun 2014 ini telah diulas dan dijadikan objek dalam penelitian skripsi oleh beberapa peneliti. Namun, sejauh penelusuran studi pustaka, penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu mayoritas menggunakan kajian yang berbeda.

Penelitian dengan menggunakan objek tersebut dilakukan oleh Alham Tri Yugo Wicaksono (2018) dalam Skripsinya yang berjudul “Pandangan Tokoh Utama Tentang Cinta dalam Kumpulan Cerpen *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu* Karya Norman Erikson Pasaribu” menekankan terhadap aspek cinta, yang mana peneliti beranggapan bahwa konsep cinta akan selalu berhubungan erat dengan manusia sebagai makhluk sosial yang haus akan afeksi, afirmasi, atensi, dan sarat akan urgensi. Cinta merupakan salah satu pondasi yang kokoh dalam membangun sebuah hubungan. Peneliti memilih untuk menggunakan 6 (enam) cerpen dari total 20 (dua puluh) cerpen yang ditulis karena peneliti beranggapan bahwa 6 (enam) cerpen tersebut memiliki makna cinta yang dapat menggambarkan aspek psikologis yang dialami oleh setiap tokoh, terutama tokoh utamanya. Namun, aspek psikologis di sini sendiri ditekankan bukan hanya dapat memberikan dampak positif, tetapi juga dapat memberikan dampak negatif yang dapat merusak psikis penerimanya. Peneliti selain memfokuskan kajian tentang cinta, juga ingin menyampaikan letupan psikologis yang dirasakan oleh para tokoh yang tentu saja dapat direfleksikan dalam kehidupan, sehingga dari berbagai titik tolak yang ingin disampaikan oleh peneliti tersebut, peneliti berusaha mencari dan mengungkap sebuah makna yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu* karya Norman Erikson Pasaribu.

Wahyu Maria Helena (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Klasifikasi Emosi Tokoh Aku Pada Lima Cerpen dalam Kumpulan Cerpen *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu* Karya Norman Erikson Pasaribu” ini

menekankan kajiannya terhadap fenomena adanya kehidupan homoseksual yang diciptakan oleh tokoh utama karena terbelenggu akan keinginan dan juga keengganannya secara bersamaan. Kesendirian, ketakutan, dan kebimbangan tokoh Aku merupakan beberapa aspek yang ingin peneliti jabarkan secara gamblang karena stigma akan otomatis melekat terhadap identitas tokoh Aku apabila tokoh Aku memutuskan untuk melebur menjadi satu bagian dalam lingkup homoseksual. Pandangan negatif tersebut akan selalu hidup berdampingan karena masyarakat masih menganut kepercayaan bahwa makhluk sosial yang dapat menjalin sebuah hubungan adalah kaum heteroseksual bukan homoseksual ataupun biseksual. Peneliti menggunakan teori Psikolanalisa Sigmund Freud dan didampingi dengan metode *teeling showing* Albertine Minderop dimaksudkan agar para pembaca dapat memahami perwatakan tokoh dengan membongkar konflik-konflik batin yang dirasakan oleh tokoh utama karena pada hakikatnya, penokohan yang digambarkan dalam cerpen tersebut didominasi oleh rasa bersalah dan trauma yang sangat mengganggu kejiwaannya.

Wulan Suci Fitria (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Eksistensi Tokoh Utama dalam Dwilogi Novel *Kelir Slindet dan Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat: Karya Kedung Dharma Romansa*” menekankan kajiannya terhadap eksistensi tokoh dengan bantuan teori struktur dan filsafat eksistensi, yang memilih kebebasan dalam memilih pasangan hidup serta kebebasan dalam bersikap. Serta memilih menjadi manusia estetis yang dikuasai naluri-naluri seksual lalu bereksistensi menjadi manusia yang etis dengan bertanggung jawab terhadap pilihan hidupnya.

Berdasarkan tiga penelitian di atas, peneliti menemukan hal-hal yang belum diperhatikan oleh peneliti sebelumnya karena dua peneliti terfokus dalam kajian klasifikasi emosi tokoh dan peneliti terakhir memilih objek material yang berbeda tetapi memakai objek formal yang sama yaitu kajian struktural Robert Stanton dan Teori Filsafat Eksistensi Soren Aabye Kiekegaard. Peneliti memfokuskan kepada eksistensi tokoh Aku. Setelah dilakukan pembacaan, peneliti menemukan permasalahan lain dalam cerpen ini. Untuk itu diharapkan penelitian ini menghasilkan penyempurnaan dari penelitian sebelumnya.

1.5.2 Batasan Konseptual

Pada penelitian ini, batasan konseptual diperlukan agar penelitian tidak bersifat universal dan lebih terarah. Penelitian terhadap objek kumpulan cerpen *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu* karya Norman Erikson Pasaribu ini menggunakan pendekatan strukturalisme Robert Stanton yang menekankan kepada tokoh dan penokohan serta teori filsafat eksistensi Soren Aabye Kiekegaard.

Kierkegaard berpendapat bahwa pentingnya keputusan seseorang dan kesadaran tentang eksistensi manusia. Pandangan Kierkegaard tentang kehendak bebas berhubungan erat dengan masalah kebebasan manusia. Ia mempunyai pandangan bahwa manusia adalah prinsipnya individu. Untuk memahami manusia, menurut Kierkegaard, kita harus mengamati manusia dalam kenyataan sehari-hari, mengamati manusia sebagaimana ia tampil dan menampakkan diri sebagai fenomena, dan bukan dengan mereduksinya ke dalam abstruksi-abstruksi. Empat Cerpen dalam

Kumpulan Cerpen *Hanya Kau yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu*
Karya Norman Erikson Pasaribu ini, membedah dan mengidentifikasi eksistensi tokoh
Aku.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Struktural

Analisis terhadap karya sastra tidak dapat mengabaikan fungsi-fungsi struktur yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Struktur merupakan bangunan yang melandasi lahirnya sebuah karya sastra. Oleh karena itu, teori struktural menganggap karya sastra sebagai “artefak”, relasi-relasi struktur sebuah karya sastra hanya dapat dipahami dalam keseluruhan relasi unsur-unsur artefak itu sendiri. Jika dicermati, sebuah karya sastra terdiri atas komponen-komponen seperti: ide, tema, alur, latar, watak dan penokohan, insiden, plot, dan gaya bahasa. Komponen-komponen tersebut memiliki perbedaan aksentuasi pada berbagai teks sastra. Struktualisme sastra memberi keluasan untuk menentukan komponen-komponen mana yang mendapatkan proses signifikasi. Keluasan ini dibatasi dalam arti sejauh mana komponen-komponen itu tersurat dalam teks itu sendiri. Jadi teks sastra mengoptimalkan objektivitas dan validitas hasil penelitian sastra (Taum, 1997:39).

Penelitian ini berlandaskan pada teori struktural yang menitikberatkan analisis tokoh dan penokohan pada setiap cerpen. Tujuan penggunaan analisis struktural adalah untuk membongkar dan mamparkan dengan cermat, teliti, detail, dan mendalam aspek

karya sastra sehingga dapat menunjukkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1988:135). Pada pembacaan kumpulan cerpen *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu* Karya Norman Erikson Pasaribu, secara tekstual, peneliti menemukan unsur eksistensi manusia dalam cerpen.

Dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya, tidak menyarankan pada pengertian yang persis sama, atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda walau memang di antaranya ada yang bersifat sinonim. Penokohan merupakan salah satu unsur penting untuk membangun sebuah struktur yang kehadirannya sangat diperlukan dalam cerita. Menurut Jones (dalam Nurgiantoro, 1995:165) penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Sedangkan, Sudjiman (1988:23) menyebutkan bahwa penokohan merupakan penyajian watak tokoh penciptaan citra tokoh. Menurut Aminuddin (dalam Amidong, 2018), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Hal ini berarti ada dua hal yang penting, yang pertama berhubungan erat, penampilan dan penggambaran sang tokoh harus mendukung watak tokoh. Secara wajar, apabila penggambaran tokoh kurang selaras dengan watak yang dimilikinya atau bahkan sama sekali tidak mendukung watak tokoh yang digambarkan, jelas akan mengurangi bobot ceritanya.

1.6.2 Teori Eksistensi Soren Kierkegaard

Eksistensialisme secara etimologi yakni berasal dari kata eksistensi, dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Adapun eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia.

Eksistensialisme merupakan paham yang sangat berpengaruh di abad modern, paham ini akan menyadarkan pentingnya kesadaran diri. Di mana manusia disadarkan atas keberadaannya di bumi ini. Pandangan yang menyatakan bahwa eksistensi bukanlah objek dari berpikir abstrak atau pengalaman kognitif (akal pikiran), tetapi merupakan eksistensi atau pengalaman langsung yang bersifat pribadi dan dalam batin individu. Beberapa ciri dalam eksistensialisme, diantaranya:

- a. Motif pokok yakni cara manusia berada, hanya manusialah yang bereksistensi. Di mana eksistensi adalah cara khas manusia berada dan pusat perhatian ada pada manusia, karena itu bersifat humanistik.
- b. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, dan merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya.
- c. Didalam filsafat eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih pada sesama manusia.

- d. Filsafat eksistensialisme memberi tekanan pada pengalaman konkret, pengalaman eksistensial.

Soren Kierkegaard adalah seorang tokoh eksistensialisme yang pertama kali memperkenalkan istilah “eksistensi” pertama di abad ke-20, Kirkegaard memiliki pandangan bahwa seluruh realitas eksistensi hanya dapat dialami secara subjek oleh manusia dan mengandaikan bahwa kebenaran adalah individu yang bereksistensi. Kirkegaard juga memiliki pemikiran bahwa eksistensi manusia bukanlah statis namun senantiasa menjadi. Artinya, manusia selalu bergerak dari kemungkinan untuk menjadi suatu kenyataan. Melalui proses tersebut manusia memperoleh kebebasan untuk mengembangkan suatu keinginan yang manusia miliki sendiri. Karena eksistensi manusia terjadi karena adanya kebebasan, dan sebaliknya kebebasan muncul karena tindakan yang dilakukan manusia tersebut. Menurut Kirkegaard, eksistensi adalah suatu keputusan yang berani diambil oleh manusia untuk menentukan hidupnya, dan menerima konsekuensi yang telah manusia ambil. Jika manusia tidak berani untuk melakukannya maka manusia tidak bereksistensi dengan sebenarnya

Tiap eksistensi memiliki cirinya yang khas. Kierkegaard telah mengklasifikasikan menjadi 3 tahap. Yakni, tahap estetis (*the aesthetic stage*), etis (*the ethical stage*), dan *religious (the religious stage)*. Seperti dalam beberapa karyanya: *The Diary of a Seducer, Either/Or, In Vino Veritas, Fear and Trembling, dan Guilty-Not Guilty*, yang sebenarnya merupakan refleksi hidup pribadinya.

a. Tahap Estetis

Kierkegaard memulai tahap eksistensinya dengan tahap estetis. Pada tahap ini manusia selalu ingin mengikuti kesenangan-kesenangannya. Ia hidup dari berbagai keinginan yang dimilikinya. Yang dipikirkannya hanya tentang kepenuhan keinginannya. Hidup baginya merupakan situasi tanpa tanggung jawab dan intervensi sama sekali dari dunia luar. Mereka menolak realitas yang mengatasi dirinya. Yang terpenting bagi dirinya adalah tentang secepat mungkin menuju pada kesenangan-kesenangan jangka pendeknya. Oleh karena itu, manusia pada tahap ini sangat emosional dan mudah mendapat rangsangan dari luar. Eksistensi manusia pada tahap ini hanya sebatas ketika ia telah berhasil memenuhi kesenangannya.

Pada tahap estetis, manusia menolak prinsip etika universal. Baginya yang terpenting hanyalah dirinya sendiri. Dunia hanya berguna bila dapat menjadi sarana pemenuhan segala keinginan dan kesenangannya. Sikap ini membuatnya tidak berani membuat suatu komitmen atau lebih tepatnya tidak mau berkomitmen. Kierkegaard menggambarkan manusia yang berada pada tahap ini, sebagai seorang lelaki yang hanya memandang relasi dengan wanita rendah. Wanita hanya sebagai sarana eksploitasi pemenuhan nafsunya. Mengejar wanita hanya untuk memenuhi kebutuhan ekspresi maskulin. Tidak ada cinta dalam hubungan laki-laki dan perempuan di sini.

Kesenangan di dunia bersifat fana. Para estetikus hanya bersemangat ketika mereka mengejar kesenangan mereka. Setelah kesenangan yang mereka kejar telah tercapai, tidak ada lagi kesenangan di sana. Mereka akan cepat meninggalkan sesuatu dan mencari kesenangan yang lain. Estetikus hanya tertarik pada hasrat mengejar kesenangan. Setelah tercapai, mereka akan berpindah kepada kesenangan selanjutnya.

Oleh karena itu, manusia pada tahap estetis tidak pernah puas akan keadaan dan cepat mudah bosan.

Tahap estetis akan diakhiri dengan keputusasaan. Para estetikus kemudian akan sadar bahwa mereka tidak akan pernah benar-benar memuaskan diri mereka. Sekeras apapun mereka mengusahakannya, mereka tidak akan mendapatkan situasi kepuasan yang tertinggi. Mereka beranggapan bahwa bila mereka terus menerus memenuhi keinginannya, tingkat kesenangan mereka akan bertambah. Namun sebaliknya, mereka akan lebih sulit untuk merasa senang. Pengalaman mengalami kesenangan yang pernah mereka alami tidak dapat lagi memberi kesenangan kepada mereka. Sehingga, untuk menjadi senang, mereka membutuhkan sesuatu yang lebih lagi.

Pada situasi ini, keputusasaan akan datang. Para estetikus tidak dapat mengalami kesenangan yang lebih tinggi karena mereka tidak memiliki sepenuhnya atas diri mereka. Mereka hanya hidup dari apa yang menjadi rangsangan dari luar. Mereka mudah terpengaruh oleh pengalaman indrawi sehingga sulit mengolah diri sendiri. Perasaan yang memenuhi diri mereka adalah kegelisahan. Mereka sangat menginginkan sesuatu namun, tidak mendapatkannya. Pengalaman selalu mendapat apa yang mereka inginkan akhirnya menjadi candu bagi mereka. Tahap ini ditutup dengan pilihan untuk membuka diri atau tetap menutup diri. Dengan membuka diri, estetikus dapat maju ke tahap berikutnya dari perkembangan diri.

b. Tahap Etis

Pada tahap etis, manusia telah dapat memilih. Ia tidak lagi terbelenggu akan keinginan-keinginan yang begitu melekat pada dirinya. Manusia mulai membentuk identitas dirinya, terutama identitas di tengah komunitas dan masyarakatnya. Identitas itu ia bentuk dengan mulai mengikuti etika universal. Ia mulai memahami pentingnya membentuk diri sesuai dengan masyarakatnya. Ia tidak hanya mematuhi peraturan demi orang lain, melainkan telah memahami betul mengapa ia harus menjalankan peraturan-peraturan yang ada di masyarakat.

Manusia pada tahap etis dapat menaruh pilihan untuk terikat pada nilai moral dan etika universal. Ia tidak hidup bagi dirinya sendiri namun, bagi keselarasan dunia. Cinta menjadi sesuatu yang lebih luhur, tidak sekadar relasi timbal balik. Manusia memutuskan menikah karena didasarkan oleh prinsip hidup kesetiaan pada pasangannya. Kesetiaan merupakan salah satu nilai moral. Manusia pada tahap ini akan selalu ingin memperjuangkan nilai moral.

Kierkegaard mencontohkan tokoh-tokoh pada tahap ini berdasarkan kisah-kisah 'The Tragic Hero' atau pahlawan tragis. Salah satu contoh pahlawan tragis itu adalah Agamemnon. Ia adalah seorang komandan dari armada Yunani yang sedang mengepung Troya. Saat berada di tengah laut, tiba-tiba angin berhenti, sehingga kapal tidak dapat berlayar. Oleh karena itu, seisi kapal membuang undian untuk menentukan siapa yang membawa kesialan ini. Undian tersebut jatuh kepada Iphigenia, anak

Agamemnon. Sebagai komandan, Agamemnon menjaga kewajibannya dengan mengorbankan anaknya sendiri.

Pengorbanan yang dilakukan oleh Agamemnon merupakan suatu perbuatan yang menggambarkan perkembangan manusia di tahap etis. Etika dan nilai moral menjadi nilai yang tertinggi untuk diperjuangkan. Hasrat dan keinginan diri sendiri tidak ada nilainya lagi. Yang terpenting adalah keberhasilan suatu nilai moral. Dalam kasus ini, Agamemnon tidak hanya mengorbankan anaknya namun, terlebih lagi, ia mengorbankan dirinya. Ayah mana yang mau melihat anaknya sendiri dibunuh? Namun, demi etika universal, Agamemnon bersedia melakukannya.

But ethics has no coincidence and no old servant at its disposal. The esthetic idea contradicts itself as soon as it is to be implemented in actuality. For this reason ethics demands disclosure. The tragic hero demonstrates his ethical courage in that he himself, not prey to any esthetic illusion, announces Iphigenia's fate to her [2].

1.7 Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang tengah dianalisis, termasuk jalinan teks sastranya dan teori-teori sastra maupun teori penunjang lainnya (teori filsafat eksistensi) untuk menggapai makna pada teks sastra yang bernuansa eksistensi. Jenis kualitatif yang digunakan untuk penelitian ini adalah studi kepustakaan.

1.7.1 Penentuan dan Pemahaman Objek

Kumpulan cerpen yang terdiri dari 176 halaman, 20 cerita pendek, ucapan terima kasih dan biografi singkat peneliti, dengan sampul buku bergambar laki-laki yang tertutup matanya dan perempuan yang terlilit tali dimulutnya serta keadaan tali yang menjuntai di tangan dan organ dalam tubuh keduanya ini diterbitkan pada April 2014 oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Penentuan kumpulan cerpen *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu* sebagai objek penelitian memiliki pertimbangan sendiri yaitu menjadi salah satu cerpen yang mendapatkan penghargaan Cerpen Terbaik Kompas. Kemudian dilakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pemahaman heuristik merupakan langkah untuk menemukan makna melalui pengkajian struktur bahasa dengan menginterpretasikan teks sastra. Pemahaman hermeneutik merupakan interpretasi tahap kedua sampai pembaca dapat mengungkap secara struktural guna mengungkap makna dalam sistem tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sebagai sistem tanda. Sehingga pembaca dapat memahami karya sastra secara menyeluruh dan mendalam.

Kumpulan cerpen *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu* ini terdapat 20 cerpen yang kemudian dipilih 4 cerpen yang membentuk struktur tokoh dan penokohan dan memiliki keterkaitan dengan eksistensi manusia.

Tahapan ini lebih banyak melakukan pembacaan dan menyimak. Pembacaan berulang-ulang dilakukan untuk mengetahui unsur instrinsik tokoh dan penokohan

serta eksistensi tokoh Aku. Selanjutnya, menentukan teori yang digunakan yaitu teori Structural—Filsafat manusia.

1.7.2 Pengumpulan Data

Setelah penentuan objek, peneliti menentukan aspek yang menarik untuk diteliti dari kumpulan cerpen *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu*. Langkah selanjutnya yaitu pengumpulan data-data penelitian yang dilakukan dengan studi pustaka pada beberapa literatur lain yang mendukung penelitian terdahulu yang berupa jurnal, skripsi maupun tulisan yang berpendapat tentang kumpulan cerpen tersebut, tulisan di internet, jurnal online serta literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.7.3 Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu* memanfaatkan struktur yang hanya mengidentifikasi terhadap tokoh dan penokohan. Kemudian menganalisis tokoh Aku dengan memanfaatkan teori eksistensi yang diungkapkan oleh Soren Aabye Kierkegaard mengenai individual dan subjektivitas.

Penentuan objek yang digunakan, pembacaan sumber data secara berulang-ulang, pencatatan peristiwa-peristiwa, dan kutipan serta penentuan unsur-unsur yang dapat menjadi topik penelitian merupakan tahapan dalam melakukan analisis. Melakukan analisis struktur tokoh dan penokohan pada kumpulan cerpen *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu* agar dapat mengetahui tokoh-

tokoh yang terlibat serta perwatakan, karakter yang memengaruhi hasil analisis. Kemudian, memaparkan permasalahan tokoh Aku yang memiliki keterkaitan dengan eksistensi manusia.

1.7.4 Tahap Simpulan

Dilakukannya tahapan simpulan setelah pembahasan dalam analisis mengenai eksistensial tokoh Aku terhadap penghakiman hidupnya dalam kumpulan cerpen *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu* karya Norman Erikson Pasaribu.

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini akan mempermudah data yang akan diteliti dan untuk itu dilakukan kerangka kerja yang meliputi empat bab pembahasan.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi alasan-alasan penelitian ini dilakukan, rumusan masalah yang merupakan batasan pembahasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang berkaitan dengan tulisan-tulisan yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terhadap kumpulan cerpen *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu*. Landasan teori yang dijadikan landasan penelitian, metode penelitian yang digunakan untuk langkah kerja penelitian, dan sistematik penulisan.

Bab II berisi tentang struktur tokoh dan penokohan tokoh Aku yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu*.

Bab III berisi tentang penelitian terhadap objek yang menggunakan teori Eksistensial Soren Aabye Kierkegaard tentang masalah-masalah eksistensi apa saja yang ada dalam kumpulan cerpen *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu*.

Bab IV berisi tentang penarikan simpulan setelah dilakukan analisis data dengan memberikan pernyataan tertentu sehingga membentuk penegasan dari hasil seluruh hasil penelitian.